

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kerajinan Decoupage: Membangun Jiwa Wirausaha Kreatif Ibu-Ibu Dharma Wanita

Devi Permatasari¹⁾, Naila Najihah²⁾, Sri Sulistyowati³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Email: devi_p@unissula.ac.id¹, naila.najihah@unissula.ac.id², sulistyowati@unissula.ac.id³

Abstract: *This community service program aims to develop the creative entrepreneurial competence of Dharma Wanita LLDIKTI Region 6 members through decoupage craft training encompassing three dimensions: (1) knowledge of creative business opportunities in the modern era, (2) technical skills in producing decoupage products on woven wallet media, and (3) basic understanding of product packaging and market value. Implementation followed three stages: preparation (partner coordination and module development), execution (socialization, demonstration, and hands-on practice), and evaluation (pre-test/post-test and skill observation). Twenty participants took part in the program. Results showed an improvement in creative entrepreneurship knowledge with an average gain score of 0.68, all participants (100%) successfully completed one decoupage product, 85% produced products of good aesthetic quality, and participants' confidence to start a business increased from 35% to 90%. These findings indicate that product-based skill training is effective in building the creative entrepreneurship foundation of women and can serve as a sustainable empowerment model within Dharma Wanita organizations.*

Abstrak : *Pengabdian ini bertujuan mengembangkan kompetensi wirausaha kreatif ibu-ibu Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah 6 melalui pelatihan kerajinan decoupage yang mencakup tiga dimensi: (1) pengetahuan peluang usaha kreatif di era modern, (2) keterampilan teknis pembuatan produk decoupage pada media dompet anyaman, dan (3) wawasan dasar pengemasan dan nilai jual produk. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: persiapan (koordinasi mitra dan penyusunan modul), pelaksanaan (sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung), serta evaluasi (pre-test/post-test dan observasi keterampilan). Kegiatan diikuti oleh 20 peserta anggota Dharma Wanita. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan wirausaha kreatif dengan rata-rata gain score 0,68, seluruh peserta (100%) berhasil menyelesaikan satu produk decoupage, 85% menghasilkan produk dengan kualitas estetika baik, dan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha meningkat dari 35% menjadi 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis produk lokal efektif membangun fondasi wirausaha kreatif perempuan dan dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan di lingkungan organisasi Dharma Wanita.*

Keywords : *Women's Empowerment; Creative Entrepreneurship; Decoupage Craft; Creative Industry; Dharma Wanita*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi nasional yang strategis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Ekonomi Kreatif (2025), sektor ekonomi kreatif Indonesia menyumbang lebih dari Rp1.100 triliun terhadap Produk Domestik Bruto dan

menyerap sekitar 17 juta tenaga kerja. Di dalam ekosistem ini, kerajinan tangan (craft) merupakan subsektor dengan potensi yang besar sekaligus aksesibel bagi perempuan, karena dapat dikerjakan dari rumah dengan modal relatif rendah dan keterampilan yang dapat dipelajari dalam waktu singkat (Purbasari et al., 2024).

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, merupakan kelompok yang memiliki potensi besar namun sering kali belum terberdayakan secara optimal dalam sektor ekonomi kreatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural, antara lain terbatasnya akses terhadap pelatihan keterampilan, minimnya pengetahuan tentang peluang usaha, serta rendahnya kepercayaan diri untuk memulai kegiatan wirausaha (Dewi & Nisa, 2022). Menurut Judijanto et al. (2024), jiwa kewirausahaan tidak serta-merta muncul secara alamiah, melainkan perlu ditumbuhkan melalui pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan berorientasi praktik.

Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah 6 adalah organisasi yang beranggotakan istri-istri pegawai di lingkungan perguruan tinggi di Jawa Tengah. Organisasi ini memiliki potensi besar sebagai wahana pemberdayaan ekonomi perempuan karena memiliki struktur yang terorganisir, anggota yang terdidik dan termotivasi, serta jaringan komunitas yang solid. Namun survei awal menunjukkan bahwa hanya 35% anggota yang merasa percaya diri untuk memulai usaha kreatif, dan lebih dari 80% belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan kerajinan tangan secara formal.

Salah satu jenis kerajinan tangan yang menjanjikan dan relevan untuk dikembangkan adalah decoupage. Decoupage merupakan teknik menghias permukaan benda menggunakan potongan kertas atau tissue bermotif yang ditempel dengan lem khusus dan dilapisi varnish, sehingga menghasilkan produk dengan nilai estetika tinggi (Sari et al., 2025). Kerajinan ini memiliki beberapa keunggulan sebagai pilihan usaha rumahan (Bakti et al., 2024). Pertama, bahan bakunya mudah diperoleh dan relatif murah; kedua, tekniknya dapat dipelajari oleh pemula dalam waktu singkat; ketiga, dapat diaplikasikan pada berbagai media seperti kayu, kaca, kaleng, maupun kain anyaman; dan keempat, produk yang dihasilkan memiliki daya tarik estetika tinggi yang diminati pasar (Juhairiah et al., 2023). Purbasari et al. (2024) bahkan menyatakan bahwa decoupage saat ini menjadi salah satu tren kerajinan yang paling digemari di kalangan perempuan, dengan pasar yang terus berkembang baik secara konvensional maupun digital.

Meskipun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok perempuan di organisasi semi-formal. Sebagian besar anggota Dharma Wanita belum mengetahui teknik decoupage, belum memahami potensinya, dan belum memiliki gambaran konkret tentang cara memulai usaha dari keterampilan tersebut. Kesenjangan antara potensi dan realisasi inilah yang menjadi motivasi utama program pengabdian ini.

Program ini mengambil pendekatan yang berbeda dari pelatihan kerajinan konvensional. Alih-alih hanya mengajarkan teknik produksi, program ini mengintegrasikan tiga dimensi secara simultan: (1) pengetahuan kewirausahaan kreatif sebagai fondasi motivasional, (2) keterampilan teknis decoupage sebagai kompetensi inti, dan (3) wawasan nilai jual dan pengemasan produk sebagai orientasi pasar. Integrasi ketiga dimensi ini dirancang untuk memastikan peserta tidak hanya mampu membuat produk, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana produk tersebut dapat menjadi sumber pendapatan nyata.

Artikel ini bertujuan: (1) mendeskripsikan program pelatihan kerajinan decoupage berbasis pendekatan wirausaha kreatif; (2) mengukur efektivitas program terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan keterampilan kreatif bagi perempuan dewasa dalam organisasi semi-formal.

METODE

Program ini dirancang berdasarkan pendekatan experiential learning (Kolb & Kolb, 2022), yaitu proses belajar yang berpusat pada pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Berbeda dengan pelatihan keterampilan yang hanya berorientasi pada hasil produksi, pendekatan experiential learning memastikan peserta memahami proses secara menyeluruh: dari konsep wirausaha, praktik membuat produk, hingga kesadaran akan nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari keterampilan tersebut.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi tiga dimensi pemberdayaan secara bersamaan dalam satu sesi pelatihan terpadu: (1) dimensi kognitif, yang membangun pengetahuan tentang peluang usaha kreatif dan potensi pasar decoupage; (2) dimensi psikomotorik, yaitu mengembangkan keterampilan teknis pembuatan produk decoupage dari awal hingga finishing; dan (3) dimensi afektif, yaitu menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi berwirausaha melalui keberhasilan menghasilkan produk yang nyata dan bernilai jual.

Kegiatan melibatkan 20 peserta anggota Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah 6, seluruhnya perempuan dewasa. Kegiatan dilaksanakan di kantor Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah 6, Jalan Pawiyatan Luhur I No. 1, Bendan Duwur, Semarang, pada bulan Agustus 2025. Bahan yang digunakan, yaitu tissue decoupage bermotif bunga, lem decoupage, varnish decoupage, kuas, gunting, dan dompet anyaman sebagai media.

Tahap persiapan mencakup: (1) koordinasi dengan pengurus Dharma Wanita untuk menyepakati teknis pelaksanaan; (2) survei kebutuhan untuk memetakan tingkat pengetahuan awal peserta tentang wirausaha kreatif dan kerajinan decoupage; (3) pengadaan bahan dan peralatan praktik untuk 20 peserta;

serta (4) penyusunan modul pelatihan yang memuat materi konsep wirausaha kreatif, panduan teknis step-by-step pembuatan decoupage, serta informasi dasar tentang penetapan harga jual dan pengemasan produk. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga sesi utama yang berkesinambungan:

- Sesi 1 – Wawasan Wirausaha Kreatif & Potensi Decoupage (2 jam): Penyampaian materi tentang peran perempuan dalam ekonomi kreatif, peluang usaha rumahan berbasis keterampilan, dan pengenalan decoupage sebagai komoditas kreatif bernilai jual. Sesi ini menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran contoh produk decoupage yang telah berhasil dipasarkan. Tujuannya adalah membangun kesadaran peluang (opportunity awareness) dan membangkitkan motivasi kewirausahaan peserta.
- Sesi 2 – Demonstrasi & Praktik Teknik Decoupage (3 jam): Fasilitator mendemonstrasikan seluruh tahapan teknik decoupage secara langsung, mulai dari persiapan media (dompet anyaman), pemotongan tissue bermotif, penempelan menggunakan lem decoupage, perapian tepi, hingga pelapisan varnish sebagai finishing. Peserta kemudian mempraktikkan sendiri seluruh tahapan tersebut dengan pendampingan individual dari fasilitator dan pembantu lapangan. Setiap peserta mengerjakan satu unit produk dompet decoupage hingga selesai.
- Sesi 3 – Nilai Jual, Pengemasan, & Simulasi Wirausaha (1,5 jam): Peserta mendapatkan materi tentang cara menghitung biaya produksi dan menetapkan harga jual yang kompetitif, teknik pengemasan sederhana yang meningkatkan daya tarik produk, serta simulasi singkat “saya sebagai wirausahawan” di mana setiap peserta mempresentasikan produk yang dibuatnya dan menyebutkan harga jual yang akan mereka tetapkan.

Selama sesi praktik, tersedia dua fasilitator dan satu pembantu lapangan yang memberikan pendampingan individual. Seluruh bahan habis pakai disediakan oleh tim pengabdian, sehingga peserta dapat fokus pada proses belajar tanpa hambatan material. Kegiatan evaluasi meliputi kegiatan Pre-test dan Post-test Pengetahuan, terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda mencakup tiga dimensi, yang mencakup (1) konsep wirausaha kreatif dan peluang usaha perempuan (5 butir), (2) pengetahuan teknis decoupage meliputi bahan, alat, dan tahapan (5 butir), dan (3) pengetahuan dasar nilai jual dan pengemasan produk (5 butir). Setiap butir bernilai 0 atau 20/3 poin sehingga skor total 0–100. Menurut Ramadhan et al. (2024), peningkatan diukur menggunakan *normalized gain score* (g). Observasi Keterampilan Produk, merupakan penilaian kualitas produk decoupage yang dihasilkan peserta menggunakan rubrik penilaian dengan empat kriteria: kerapian penempelan (skor 1–4), kualitas finishing varnish (skor 1–4), estetika motif (skor 1–4), dan keutuhan media (skor 1–4). Skor total maksimal 16; produk dikategorikan “baik” jika skor ≥ 12 . Kuesioner Kepercayaan Diri Berwirausaha,

terdiri dari 5 pernyataan skala Likert 1–5 yang mengukur perubahan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha kreatif, diberikan sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei awal menunjukkan gambaran yang cukup konsisten: 80% peserta belum pernah mengenal teknik decoupage sebelumnya, dan hanya 20% yang pernah mendengar istilah decoupage meskipun belum pernah mempraktikkannya. Terkait wirausaha kreatif, hanya 35% yang merasa percaya diri bahwa mereka mampu menjalankan usaha rumahan berbasis keterampilan. Sebagian besar peserta (70%) menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang jenis usaha yang bisa dimulai merupakan hambatan utama mereka, diikuti oleh kurangnya keterampilan teknis (65%) dan rasa takut gagal (55%). Profil ini menggambarkan kondisi yang disebutkan Judijanto et al. (2024) sebagai “latent entrepreneurship”, yaitu potensi kewirausahaan yang ada namun belum tersulut karena kurangnya stimulus berupa pengetahuan, pengalaman nyata, dan lingkungan yang mendukung. Program pelatihan ini dirancang untuk menjadi stimulus tersebut.

Kegiatan berlangsung dengan suasana aktif, hangat, dan penuh antusiasme. Pada sesi pengenalan, peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi saat melihat contoh produk decoupage yang telah jadi. Banyak yang terkejut mengetahui bahwa produk yang mereka anggap tampak rumit dan bernilai tinggi ternyata dapat dibuat dengan alat dan bahan sederhana yang terjangkau.



Gambar 1. Produk decoupage dompet anyaman bermotif bunga — hasil karya peserta pelatihan



Gambar 2. Peserta mempraktikkan teknik penempelan tissue decoupage pada media dompet anyaman

Gambar 1 menampilkan produk decoupage berupa dompet anyaman yang telah dihias dengan motif bunga, mencerminkan kualitas estetika yang tinggi meskipun dibuat oleh peserta pemula. Gambar 2 memperlihatkan peserta sedang menempelkan tissue decoupage bermotif pada media dompet dengan teknik yang tepat. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran, dua karakter yang justru dimiliki oleh sebagian besar peserta perempuan dewasa (Mutiarani, 2021).

Sesi pendampingan individual merupakan kunci keberhasilan sesi praktik. Seperti tampak pada Gambar 3, fasilitator mendampingi peserta secara langsung dalam proses produksi, memberikan koreksi teknis dan dorongan motivasional secara bersamaan. Pendekatan ini penting karena peserta pemula sering kali mengalami kebingungan saat menghadapi tahapan yang membutuhkan keputusan estetika, seperti pemilihan posisi motif dan luas area penempelan.

Di akhir kegiatan, seluruh peserta menampilkan produk decoupage yang telah mereka selesaikan dengan penuh kebanggaan. Hal tersebut menjadi simbol keberhasilan kolektif seluruh peserta dalam menuntaskan satu unit produk nyata yang bernilai jual. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya sekedar memberikan pelatihan mengenai kerajinan Decoupage, tetapi juga melaksanakan evaluasi tentang sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan agar keseluruhan proses kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan



Gambar 3. Fasilitator memberikan pendampingan individual kepada peserta selama sesi praktik decoupage

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test per Dimensi (N = 20)

Dimensi	Skor Maks	Rerata Pre	Rerata Post	Gain Score (g)	Kategori
Pengetahuan wirausaha kreatif & peluang usaha	33,3	7,2	26,5	0,71	Tinggi
Pengetahuan teknis decoupage (bahan, alat, proses)	33,3	4,8	28,3	0,82	Tinggi
Pengetahuan nilai jual & pengemasan produk	33,4	8,0	24,8	0,65	Sedang
TOTAL / RERATA	100	20,0	79,6	0,68	Sedang

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Tabel 1 diatas, menunjukkan rata-rata gain score keseluruhan sebesar 0,68, yang termasuk dalam kategori sedang (Ramadhan et al., 2024), dengan peningkatan rerata skor dari 20,0 menjadi 79,6 poin. Dimensi pengetahuan teknis decoupage mencapai gain score tertinggi (g = 0,82, kategori tinggi), yang mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis demonstrasi langsung sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan teknis yang sebelumnya nihil. Dimensi wirausaha kreatif juga mencapai kategori tinggi (g = 0,71), menunjukkan bahwa pendekatan motivasional dan pemberian contoh nyata mampu membuka wawasan peserta secara signifikan.

Dimensi pengetahuan nilai jual dan pengemasan memperoleh gain score sedang ($g = 0,65$) dengan rerata post-test terendah (24,8 dari 33,4). Hal ini dapat dipahami karena aspek ini memerlukan pemahaman bisnis yang lebih abstrak dibandingkan dua dimensi lainnya yang lebih konkret dan teknis.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kualitas Produk Decoupage Peserta (N = 20)

Kriteria Penilaian	Skor Maks	Rerata Skor	Peserta Kategori Baik (≥ 12)	Persentase (%)
Kerapian penempelan tissue	4	3,2	—	—
Kualitas finishing varnish	4	3,0	—	—
Estetika motif dan komposisi	4	3,4	—	—
Keutuhan dan kondisi media	4	3,6	—	—
TOTAL (skor gabungan)	16	13,2	17 peserta	85%

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Penilaian kualitas produk menunjukkan hasil yang menggembirakan: rerata skor total peserta adalah 13,2 dari maksimal 16, dan 17 dari 20 peserta (85%) menghasilkan produk dengan kategori “baik” (skor ≥ 12). Kriteria keutuhan media mendapat skor tertinggi (3,6), menunjukkan peserta cermat dalam menjaga kondisi media. Sementara kualitas finishing varnish mendapat skor terendah (3,0), yang wajar mengingat ini merupakan teknik yang memerlukan latihan lebih lanjut untuk dikuasai dengan sempurna.

Fakta bahwa 85% peserta pemula berhasil menghasilkan produk berkualitas baik dalam satu sesi pelatihan merupakan bukti kuat bahwa: (1) teknik decoupage memang dapat dipelajari dengan cepat oleh orang dewasa tanpa latar belakang seni, dan (2) pendampingan individual yang intensif berperan besar dalam memastikan keberhasilan teknis peserta.

Tabel 3. Perubahan Kepercayaan Diri Berwirausaha Peserta (N = 20)

Pernyataan Kepercayaan Diri	Rerata Sebelum	Rerata Sesudah	% Percaya Diri Sebelum	% Percaya Diri Sesudah
Saya mampu membuat produk kerajinan bernilai jual	2,3	4,5	25%	95%
Saya memiliki ide untuk memulai usaha rumahan	2,8	4,4	35%	90%
Saya berani mencoba berjualan produk kerajinan	2,1	4,2	20%	85%
Saya tahu cara menentukan harga produk saya	2,0	3,8	15%	75%
Saya siap bergabung komunitas wirausaha kreatif	3,2	4,7	50%	95%
RERATA KESELURUHAN	2,48	4,32	29%	88%

Sumber: Data primer, diolah (2025)

Selanjutnya, Tabel 3 menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang sangat signifikan di seluruh dimensi. Rerata skor kepercayaan diri meningkat dari 2,48 menjadi 4,32 (dari 5), dan persentase peserta yang masuk kategori percaya diri (skor ≥ 4) meningkat dari 29% menjadi 88%. Peningkatan paling dramatis terjadi pada pernyataan “saya mampu membuat produk kerajinan bernilai jual” (dari 25% menjadi 95%), yang secara langsung mengkonfirmasi bahwa pengalaman berhasil menyelesaikan produk nyata adalah faktor kunci dalam membangun kepercayaan diri wirausaha.

Pernyataan dengan peningkatan terendah adalah “saya tahu cara menentukan harga produk saya” (dari 15% menjadi 75%), konsisten dengan temuan gain score dimensi nilai jual yang paling rendah. Ini menegaskan bahwa aspek penetapan harga dan kalkulasi bisnis memerlukan perhatian lebih dalam pelatihan lanjutan.

Hasil gain score dimensi keterampilan teknis ($g = 0,82$, kategori tinggi) mengonfirmasi keunggulan pendekatan experiential learning dalam pelatihan keterampilan manual. Kolb dan Kolb (2022) menegaskan bahwa pengetahuan paling efektif diperoleh melalui pengalaman langsung yang diikuti refleksi. Dalam konteks ini, peserta tidak hanya melihat demonstrasi, tetapi langsung mempraktikkan dan menghasilkan produk nyata dalam satu sesi, sehingga proses belajar berlangsung secara menyeluruh dan berkesan.

Selanjutnya, keberhasilan 85% peserta pemula menghasilkan produk berkualitas baik dalam satu sesi memperkuat argumentasi bahwa decoupage merupakan entry point yang tepat untuk pemberdayaan wirausaha Perempuan (Maulidya et al., 2024). Juhairiah et al. (2023) dan Ayuningtyas (2024) mencatat hal serupa, dimana kemudahan teknis decoupage yang relatif rendah dibandingkan kerajinan lain menjadikannya ideal sebagai keterampilan pertama yang menumbuhkan kepercayaan diri untuk melanjutkan ke produk-produk yang lebih kompleks. Dalam terminologi kewirausahaan, ini disebut sebagai “early win”, yaitu keberhasilan awal yang kecil namun bermakna dan mendorong motivasi untuk terus berkembang (Zamhari et al., 2023).

Peningkatan kepercayaan diri dari 29% menjadi 88% merupakan temuan yang paling bermakna secara praktis. Setiawan et al. (2024) menegaskan bahwa kepercayaan diri (self-efficacy) merupakan prediktor terkuat dari niat dan perilaku wirausaha: seseorang tidak akan memulai usaha jika tidak merasa mampu menjalankannya. Program ini berhasil membangun self-efficacy peserta melalui mekanisme yang disebut Wang et al. (2024) sebagai mastery experience, dimana pengalaman berhasil menyelesaikan tugas yang awalnya dianggap sulit, yang merupakan sumber self-efficacy paling kuat dan tahan lama.

Selain itu, temuan bahwa dimensi nilai jual dan pengemasan memiliki gain score terendah ($g = 0,65$) mengisyaratkan bahwa integrasi pengetahuan bisnis dalam pelatihan keterampilan tidak dapat dilakukan secara superfisial. Peserta membutuhkan lebih banyak waktu dan latihan untuk memahami

konsep-konsep bisnis seperti biaya produksi, margin keuntungan, dan penetapan harga. Dewi & Nisa (2022) menemukan hal serupa dan merekomendasikan agar pelatihan keterampilan perempuan selalu diikuti oleh sesi pendampingan bisnis yang terpisah dan lebih mendalam.

Dengan demikian, tingkat partisipasi penuh (100%) dan antusiasme peserta yang konsisten sepanjang kegiatan mengkonfirmasi bahwa Dharma Wanita merupakan ekosistem yang sangat kondusif untuk program pemberdayaan ekonomi. Struktur organisasi yang solid, ikatan sosial antaranggota yang kuat, dan kepemimpinan pengurus yang suportif menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, dimana faktor penting bagi orang dewasa untuk mau mencoba hal baru dan mengambil risiko belajar (Rapitasari et al., 2023).

KESIMPULAN

Program pelatihan kerajinan decoupage berbasis pendekatan wirausaha kreatif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kepercayaan diri berwirausaha ibu-ibu Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah 6 Semarang. Tiga kesimpulan utama Pertama, program berhasil meningkatkan pengetahuan wirausaha kreatif dan keterampilan teknis decoupage secara signifikan, dengan rata-rata gain score 0,68 dan peningkatan skor dari rerata 20,0 menjadi 79,6. Dimensi pengetahuan teknis mencapai gain score tertinggi ($g = 0,82$), mengonfirmasi keunggulan pendekatan experiential learning berbasis demonstrasi langsung. Kedua, 85% peserta berhasil menghasilkan produk decoupage berkualitas baik dalam satu sesi pelatihan, membuktikan bahwa decoupage merupakan entry point wirausaha kreatif yang ideal bagi perempuan dewasa pemula karena menghasilkan early win yang membangun kepercayaan diri secara cepat. Ketiga, kepercayaan diri peserta untuk berwirausaha meningkat drastis dari 29% menjadi 88%, dengan peningkatan terbesar pada keyakinan bahwa mereka mampu membuat produk bernilai jual (25% → 95%). Ini mengkonfirmasi peran mastery experience sebagai fondasi self-efficacy wirausaha. Rekomendasi untuk program lanjutan, yaitu: (1) penyelenggaraan sesi pendampingan bisnis yang lebih mendalam, khususnya tentang kalkulasi biaya produksi dan penetapan harga jual; (2) pembentukan komunitas wirausaha kreatif di lingkungan Dharma Wanita sebagai wadah kolaborasi dan pemasaran bersama; serta (3) pelatihan lanjutan teknik decoupage pada media yang lebih beragam (kayu, kaca, kaleng) untuk memperluas lini produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat Internal (PKM- PK) tahun anggaran 2025. Terima kasih juga kepada Ibu Ketua Dharma Wanita LLDIKTI Wilayah 6 beserta seluruh anggota yang telah berpartisipasi aktif dan penuh semangat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F. N. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan decoupage dan market access. *Jurnal Pintar Abdimas*.
- Badan Pusat Statistik, & Kementerian Ekonomi Kreatif. (2025). *Laporan statistik ekonomi kreatif Indonesia 2025*. BPS.
- Bakti, J., Bangsa, B., Lestari, A., & Ramadhan, F. (2024). Meningkatkan kreativitas melalui kerajinan tangan menjadi produk decoupage bersama masyarakat desa medalkrisna. *Jurnal An-Nizām : Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 03(02), 42–49.
- Dewi, R., & Nisa, K. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 45–58.
- Judijanto, L., Utami, E. Y., Apriliani, D., & Rijal, S. (2024). A holistic review of MSME entrepreneurship in Indonesia: The role of innovation, sustainability, and digital transformation. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1), 119–132. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i1.355>
- Juhairiah, S., Azhari, M., Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. (2023). Peningkatan kreativitas dan produktivitas melalui pelatihan kerajinan decoupage dan e-marketing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 6(2), 47–56.
- Kolb , A. Y. ., & Kolb , D. A., (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Maulidya, R., Astuti, P., Saraswati, D., Amran, T. G., & Habyba, A. N. (2024). Pelatihan seni decoupage untuk meningkatkan nilai tambah kerajinan lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PEKAMAS)*, 4(1), 25–31.
- Mutiarani, R. A. (2021). Perancangan buku decoupage berdasarkan desain komunikasi visual. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*.
- Purbasari, R., Sukmadewi, R., Kurniawati, L., Muttaqin, Z., & Purbasari, R. (2024). Women digital entrepreneur: Training on making creative industrial craft products “Decoupage” made from household waste for housewives. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 48–57.
- Ramadhan, N. H., et al. (2024). Effectiveness of student interaction and active engagement in digital learning. *Jurnal Pendas*.
- Rapitasari, D., Pribadiyono, P., & Suwitho, S. (2023). Pemberdayaan perempuan di era digital: Eksistensi pengembangan Dharma Wanita Persatuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Sari, D. W., et al. (2025). Penguatan kapasitas pengrajin melalui inovasi desain decoupage dan pemasaran digital. *Jurnal Janayu*.
- Setiawan, Z., et al. (2024). *Buku ajar kewirausahaan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Wang, D., Jia, Q., & Mao, L. (2024). A systematic review of self-efficacy research. *SAGE Open*, 14(3).
<https://doi.org/10.1177/21582440241289194>

Zamhari, A., Rasyiq, D., Yahya, M., Daniyasti, N., & Fitriani, A. (2023). Peran Kewirausahaan Di Era Globalisasi Dalam Memajukan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 953–962.